

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Tokoh yang merupakan perwujudan manusia memiliki sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sifat dan sikap inilah yang dapat diteliti menggunakan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner dari sastra. Sebelum membahas kaitan tokoh dengan psikologi sastra, akan dibahas tentang definisi psikologi dan sastra terlebih dahulu.

Psikologi adalah keilmuan yang membahas kejiwaan pada manusia. Hal ini sejalan dengan Menurut Kartono (dalam Romadhon, 2015: 3) yang mengungkapkan bahwa psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Dalam hal ini, lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk kejiwaan seseorang. Hal ini karena lingkunganlah yang mendorong seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga tidak hanya berkaitan dengan kejiwaan, psikologi juga membahas tentang tingkah laku seorang manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Atkinson (1996: 7), bahwa psikologi merupakan ilmu tentang kejiwaan serta tingkah laku seseorang. Kejiwaan serta tingkah laku manusia sering kali digambarkan melalui sastra.

Sastra merupakan sebuah proses yang dilakukan pengarang guna menciptakan sebuah karya seni. Proses ini sangat membutuhkan kreatifitas dari seorang pengarang. Pendapat ini sejalan dengan Wellek dan Warren (2016: 3), yang mengungkapkan bahwa sastra adalah proses kreatif pengarang yang menghasilkan suatu karya seni.

Dari pemaparan di atas, psikologi sastra adalah ilmu interdisipliner mengkaji tentang kejiwaan yang terdapat di dalam karya sastra. Endraswara (dalam Minderop, 2016: 59) berpendapat bahwa daya tarik pada kajian psikologi sastra terletak pada analisis masalah yang dialami tokoh, karena menggambarkan kejiwaan yang dimiliki tokoh.

Ratna (2011: 17) mengatakan bahwa saat mengkaji kejiwaan tokoh di dalam karya sastra diperlukan pemahaman tentang psikologi sastra, karena dari kejiwaan tokoh yang diciptakan pengarang memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, Endraswara (dalam Minderop, 2016: 59) mengatakan dalam memahami psikologi sastra terdapat tiga cara, yakni pertama, mempelajari teori psikologi, dan dilanjutkan menganalisis karya sastra. Kedua, memilih karya sastra yang akan dijadikan objek dalam penelitian, dan menentukan teori psikologi yang sesuai dengan objek penelitian. Ketiga, penelitian dilakukan dengan menentukan teori serta objek penelitian.

Psikologi memiliki berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli, seperti teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori psikologi analitik C. G. Jung, teori holisme dan humanism Abraham Maslow, teori terpusat pada pribadi Carl Rogers, dan lain-lain. Dari sekian banyak teori psikologi yang ada, penelitian ini akan berpusat pada teori terpusat pada pribadi Carl Rogers. Penggunaan teori yang dikemukakan oleh Carl Rogers karena relevan dengan objek penelitian yang digunakan.

2.2 Teori Kepribadian Carl Rogers

Rogers (dalam Suryabrata, 2005: 260-261) berpendapat bahwa pengalaman yang tidak sadar dapat menjadi sadar dan membentuk kepribadian seseorang tersebut ke arah yang lebih baik. Ia akan belajar dari pengalaman yang diperoleh, dan pengalaman yang diperoleh hanya dapat dirasakan oleh individu tersebut. Meskipun secara potensial telah dimiliki, tetapi individu yang bersangkutan bisa juga tidak dapat mengembangkan pengalaman yang diperoleh dengan sebaik-baiknya.

Rogers melihat pengalaman yang diperoleh memiliki persepsi terhadap stimulus-stimulus yang diperoleh individu. Perilaku yang dilakukan dapat dikatakan sebagai respon terhadap realitas yang dipahami dan dirasakan individu (Amalia, 2013: 90-91). Hal inilah yang membuat Rogers memberikan tolok ukur pada pengalaman yang diperoleh individu, perasaan serta nilai-nilainya, dan semua ekspresi kehidupan individu tersebut (Fudyartanta, 2012: 430).

Teori yang diciptakan Rogers memiliki kesamaan dengan teori psikologi eksistensial. Pengalaman-pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai yang didapatkan individu menjadi fokus teori kepribadian Rogers, karena semua itu terungkap dalam ekspresi kehidupan batin yang dialaminya. Oleh karena itu, teori kepribadian Carl Rogers ini disebut juga teori psikologi fenomenologi (Supratiknya, 1995: 126).

2.2.1 Penerimaan Positif

Setiap individu dalam hidupnya pada dasarnya memiliki motivasi dan menggunakan motivasinya untuk meningkatkan dirinya menjadi lebih baik lagi. Kebutuhan dasar ini mengalahkan kebutuhan lainnya yang ada pada dirinya. Kebutuhan lainnya yaitu *“positive regard of other”* serta *“self regard”*. Kedua

kebutuhan ini merupakan kasih sayang, curahan cinta, perawatan, dan “*positive regard*” (penghargaan positif) dari orang lain (terutama orang tua) yang didapatkan sejak usia dini (Yusuf dan Juantika, 2007: 146), sedangkan menurut Supratiknya (1995: 136) “*positive regard*” ini bersifat selektif, maksudnya hal ini hanya terjadi di lingkungan yang memungkinkan seseorang membangun kebutuhan pribadinya.

Penerimaan positif dari orang lain (*positive regard of other*), misalnya seseorang anak yang takut pada kucing diperintah ayahnya, “coba kamu sentuh kucing itu, tunjukkan kalau kamu anak yang pemberani”. Seorang anak pasti akan melakukan apa yang diperintahkan ayahnya untuk mendapatkan pujian dari ayahnya (penerimaan positif). Jika contoh tersebut dikaitkan dengan penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*), kalau anak itu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya, dia akan mengembangkan penerimaan diri negatif. Sebaliknya, kalau anak itu dapat melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya dan dapat menerima dirinya sendiri, dia akan menerima dirinya secara positif.

Oleh karena itu, seorang anak yang mendapatkan perlakuan positif dari orang lain terutama ibu dapat membuat kepribadiannya menjadi lebih baik. Hal ini berbanding terbalik dengan seorang anak yang tidak mendapatkan perlakuan positif sejak usia dini, anak tersebut menjadi frustrasi dan menarik diri dari kehidupan. Carl Rogers juga mengungkapkan sikap positif yang dimaksud adalah perbuatan yang memperhatikan hal-hal positif dalam menunjukkan suasana jiwa. Suasana jiwa yang dimaksudkan dalam berkegiatan kreatif, penyayang, bertingkah laku sesuai yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, dan optimis dalam menjalankan sesuatu yang didasari dengan kesadaran (Alwisol, 2004: 338-339).

2.2.2 Karakteristik Pribadi yang Berfungsi Sepenuhnya

Karakteristik kepribadian yang berfungsi sepenuhnya adalah mengembangkan bakat, merealisasi potensinya, dan menjadi pribadi yang lebih baik dengan seluruh rentang pengalaman yang telah diperoleh. Psikologi kepribadian yang berpusat pada karakteristik kepribadian yang berfungsi sepenuhnya yang dikemukakan Carl Rogers dibagi menjadi lima, sebagai berikut.

1) Terbuka terhadap pengalaman

Seseorang akan terbuka terhadap semua pengalaman yang didapat, karena merasa semua pengalaman yang didapat tidak ada yang mengancam dirinya (Amalia, 2013: 95). Pengalaman yang didapat sudah menyentuh perasaan dan pikirannya, tanpa merasakan adanya distorsi. Ciri-ciri seseorang yang terbuka terhadap pengalaman yaitu seseorang yang percaya terhadap dirinya sendiri, merasakan secara mendalam pengalaman yang didapat, baik itu secara emosional maupun kognitif yang ada dalam dirinya tanpa merasakan adanya ancaman dari pengalaman yang diperoleh.

Oleh karena itu, kepribadian dapat dikatakan fleksibel, karena pengalaman yang didapat bisa dari segala aspek. Sebaliknya, kepribadian seseorang yang tertutup tidak dapat menerima dan mengetahui pengalaman-pengalaman tertentu. Terbuka terhadap setiap pengalaman yang diperoleh membuat seseorang percaya terhadap dirinya sendiri, tanpa merasa takut akan suatu hal yang baru diperoleh.

2) Kehidupan eksistensial

Kehidupan eksistensial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenal dan memaknai dirinya dalam menentukan apa yang akan dilakukan sebagai ungkapan keberadaannya. Menurut Alwisol (2004: 345), bahwasanya seseorang

tersebut cenderung untuk hidup sepenuhnya pada setiap momen kehidupan. Setiap pengalaman yang didapat dirasakan baru dan unik, karena dirasakan berbeda dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, kemudian direspon dengan cara yang berbeda.

Ciri-cirinya adalah tegar dalam menghadapi kehidupannya, tidak memanipulasi pengalaman yang diperoleh, sehingga bebas berpartisipasi di dalamnya. Oleh sebab itu, pengalaman tersebut dapat mengembangkan kepribadian seseorang menjadi lebih baik, bukan sebaliknya. Selain mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik, manfaat lainnya adalah menjadikan seseorang tersebut berani bertindak dan menerima konsekuensinya dalam setiap pengalaman yang diperoleh.

3) Keyakinan terhadap organisme diri sendiri

Keyakinan terhadap organisme diri sendiri maksudnya mengambil keputusan sesuai dengan pengalaman yang pernah didapat, bertindak laku menurut yang dirasa benar sebagai bukti kompetensi dan keyakinannya. Tingkah laku yang demikian itu, memiliki banyak spontanitas dan kebebasan, tetapi tidak sama dengan bertindak terburu-buru dan tetap memperhatikan konsekuensinya. Saat pengambilan keputusan tetap memperhatikan norma agama, norma sosial, tingkah laku sendiri saat menghadapi permasalahan, dan memperhatikan penilaian dari orang lain.

Boeree (2006: 329) mengatakan pada poin ini, seseorang harus yakin terhadap dirinya sendiri, karena dapat membuat kita percaya diri dengan sikap yang diambil selagi itu benar dan wajar bagi kita. Keyakinan terhadap organisme diri sendiri ini memiliki manfaat bagi kehidupan, yaitu seseorang akan memiliki pemikiran yang tenang dalam menghadapi permasalahan, dan segala sesuatu yang akan dilakukan dipikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak.

4) Memiliki perasaan bebas

Menurut Rogers (dalam Alwisol, 2004: 345), seseorang akan memiliki perasaan bebas untuk mendapatkan pengalaman hidup yang sesuai dengan keinginan diri sendiri tanpa adanya perasaan tertekan. Perasaan bebas yang dihadapi sesuai dengan apa yang diinginkannya, dan merasa mampu mengerjakan yang ingin dikerjakannya. Perasaan bebas yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang positif, namun tidak menutup kemungkinan mendapatkan pengalaman yang negatif. Perasaan bebas saat mendapatkan pengalaman yang negatif tetap memperhatikan konsekuensinya, karena pada tahap ini seseorang lebih memiliki pemikiran yang matang.

Oleh sebab itu, Rogers mengakui pengaruh keturunan, kekuatan sosial, dan pengalaman masa lalu terhadap pilihan organisme, maksudnya semua tindakan yang akan dilakukan tetap memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghambatnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Manfaat dari perasaan bebas ini membuat seseorang berpikir kritis dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang semakin lebih baik.

5) Kreativitas

Senantiasa kreatif merupakan hasil dari psikologik yang matang. Hal ini dapat terlihat dari produk kreatif (ide, proyek, dan tindakan) yang dihasilkan. Orang yang kreatif cenderung hidup konstruktif dan adaptif di lingkungannya, sekaligus memuaskan kebutuhan pribadi. Menurut Cervone & Lawrence (2011: 231) seseorang yang senantiasa kreatif akan bangga terhadap pencapaian-pencapaian yang diperoleh, dan sabar dalam menghadapi permasalahan yang didapat. Oleh karena itu, tingkat

kematangan seseorang pribadi yang berfungsi sepenuhnya akan memiliki pola pikir yang kreatif dan berguna bagi lingkungan di sekitarnya.

2.3 Struktur Pembangun Karya Sastra

Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun yang berkaitan erat antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Unsur pembangun karya sastra memiliki peranan penting dalam membangun aspek-aspek di dalam sebuah cerita. Struktur pembangun ini terbagi menjadi dua, yakni unsur ekstrinsik serta unsur intrinsik, tetapi pembahasan subpokok hanya membahas unsur intrinsik.

2.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra, tidak ada kaitannya dengan unsur di luar karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur yang turut serta dalam membangun cerita dalam novel. Keterkaitan antar unsur intrinsik ini membuat novel semakin berwujud (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik di antaranya, tema, tokoh, perwatakan/penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Pembahasan unsur intrinsik hanya dibatasi pada unsur tokoh, penokohan, dan alur (*plot*) sebagai berikut.

1) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang hadir dalam sebuah cerita atau karya sastra. dalam hal ini, tokoh dihadirkan oleh seorang pengarang dengan beberapa jenis tokoh, yaitu tokoh dalam alam mimpi, tokoh sesuai kehidupan, serta tokoh dianggap memiliki berbagai watak yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Boulton (dalam

Aminuddin, 2014: 79) yang mengungkapkan bahwa tokoh yang diciptakan pengarang memiliki berbagai jenis, yaitu tokoh yang diciptakan hanya hidup di alam mimpi, tokoh yang sesuai dengan kehidupan manusia sesungguhnya, dan memiliki berbagai macam watak yang berbeda. Selain itu, tokoh juga dapat dianggap sebagai gambaran serta wujud orang-orang yang terdapat dalam cerita. Hal ini diungkapkan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165), bahwa tokoh adalah gambaran seseorang yang terdapat di dalam cerita. Tokoh yang diciptakan pengarang memiliki watak yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan. Hal inilah yang membuat tokoh tersebut memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang dimiliki tokoh membuat pembaca terbawa ke dalam alur cerita.

Pengarang menciptakan berbagai tokoh pada karya sastra untuk memberi gambaran dari seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam jalannya cerita. Tujuan tersebut sesuai dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga tokoh juga diartikan sebagai konstruksi sosial. Hal ini dijelaskan Ratna (2011: 162), bahwa tokoh yang diciptakan pengarang merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud bukan atas kehendaknya, melainkan disesuaikan dengan lingkungan masyarakat tempat tokoh tersebut berada. Oleh karena itu, tokoh dapat juga dikatakan sebagai konstruksi sosial.

Tokoh dianggap mempunyai tiga dimensi yang berbeda, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Hal ini dikemukakan oleh Waluyo (2017: 17), yang mengungkapkan bahwa tokoh dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik tokoh. Selanjutnya, sifat dan sikap yang dimiliki tokoh termasuk dimensi psikologis.

Terakhir, dimensi sosiologis berkaitan dengan suku, kelas sosial, kedudukan, dan profesi atau pekerjaan tertentu.

Tokoh cerita berguna untuk mengungkap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sebab tokoh merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang memiliki tujuan dan permasalahan yang kompleks. Dalam hal ini, melalui tokoh pembaca dapat melibatkan perasaannya ke dalam cerita. Oleh karena itu, tokoh dalam sebuah cerita dapat dinyatakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam terbentuknya karya sastra.

2) Penokohan

Penokohan adalah pandang hidup tokoh yang berupa sifat, sikap, dan sebagainya. Penokohan merupakan kata lain dari perwatakan. Penokohan dapat diketahui ketika tokoh dalam cerita berinteraksi dengan tokoh lainnya atau dalam menghadapi permasalahan yang diperoleh. Dalam hal ini, penokohan juga merupakan gambaran orang-orang yang muncul dalam cerita, tidak hanya menyangkut sifat yang dimiliki tokoh, namun juga tentang gambaran bentuk fisik yang dimiliki oleh tokoh cerita. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (1995: 165), yang berpendapat bahwa penokohan adalah gambaran manusia yang ditampilkan ke dalam cerita. Penokohan yang dilakukan bukan hanya berupa sifat yang dimiliki tokoh, namun juga bisa menggambarkan bentuk fisik yang dimiliki tokoh. Hal ini dapat membuat pembaca semakin berimajinatif.

3) Alur (*Plot*)

Alur merupakan unsur yang terpenting di dalam karya sastra, karena alur adalah unsur yang mengatur jalan cerita di dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan

yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995: 110) bahwasanya alur yang jelas merupakan kejelasan dari sebuah cerita, dan alur yang sederhana dapat membantu pembaca untuk mengerti akan cerita yang dibaca. Sebaliknya, alur yang ruwet, kompleks, dan sulit untuk dipahami antarperistiwanya dapat membuat pembaca untuk sulit memahami jalan ceritanya.

Alur mempunyai tahapan dari awal berjalannya cerita, hingga penyelesaian masalah pada cerita. Hal ini diungkapkan oleh Waluyo (2017: 8), yang membagi tahapan alur, meliputi (1) paparan awal cerita; (2) permasalahan awal yang muncul; (3) peningkatan konflik; (4) permasalahan yang semakin ruwet; (5) puncak permasalahan; dan (6) penyelesaian. Perwatakan tokoh dapat diketahui melalui jalan cerita.

Alur berguna untuk mengetahui jalannya cerita. Adanya alur cerita sangat membantu pembaca untuk dapat mengerti watak yang dimiliki para tokoh dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, alur dianggap memiliki peranan yang sangat penting pada sebuah cerita, karena alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam cerita.